

BAB I

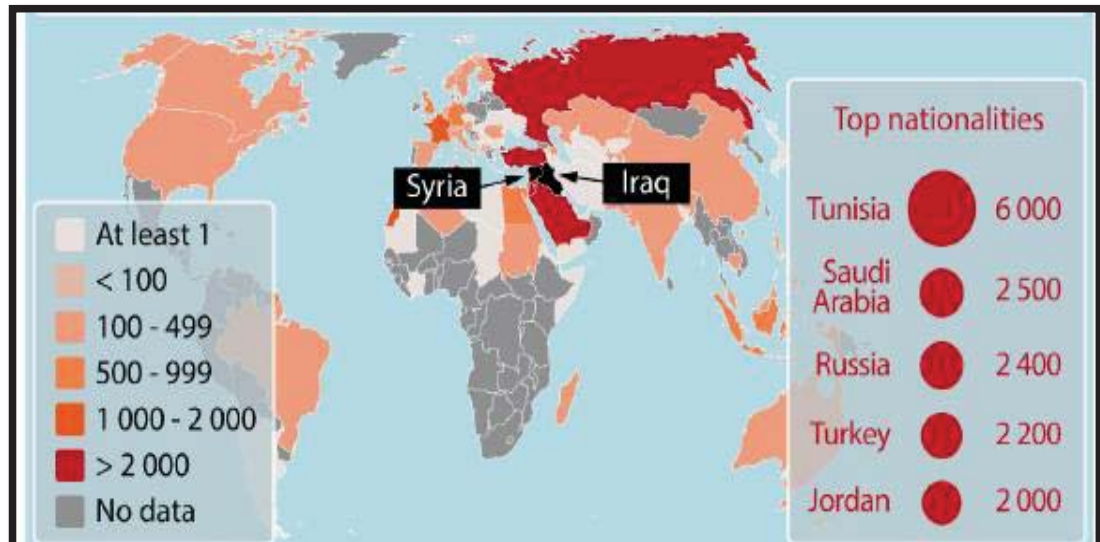
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Islamic State (IS) yang juga dikenal sebagai *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL), *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), atau Daesh adalah kelompok muncul dari sisa pergerakan Al Qaeda di Irak, yang didirikan oleh Abu Musab al Zarqawi pada tahun 2004. Kelompok tersebut sempat menghilang selama beberapa tahun setelah gelombang pasukan Amerika ke Irak pada 2007, tetapi kembali muncul pada tahun 2011 dan turut bergabung pada pemberontakan terhadap Presiden Bashar al-Assad di Suriah. Kelompok ini mengubah namanya menjadi ISIS pada 2013 dan melancarkan serangan terhadap Mosul dan Tikrit pada Juni 2014. Pada 29 Juni 2014, pemimpin ISIS Abu Bakr al Baghdadi memproklamirkan diri sebagai *worldwide caliphate* dengan wilayah negara khilafah¹ yang membentang dari Aleppo di Suriah ke Diyala di Irak, dan berganti nama menjadi kelompok *Islamic State* (IS). Di tahun yang sama, IS mendapat kritik internasional atas ekstrimismenya dan PBB menetapkan IS sebagai kelompok teroris².

¹ Khilafah adalah sistem negara dengan menerapkan hukum-hukum atau syariat Islam, dipimpin oleh seorang khalifah, yang memiliki kekuasaan dan otoritasnya mutlak (The Atlantic, 2014)

² Hassan, Steven. *ISIS Is a Cult That Uses Terrorism: A Fresh New Strategy*. The World Post dalam [https://www.huffpost.com/entry/isis-is-a-cult-that-uses-_b_6023890]. Diakses pada 28 Februari 2019.

Peta I.1 Peta Pesebaran Negara Asal Pejuang *Islamic State*

Sumber: The Soufan Group, 2015

IS menjadi fenomena *Global Jihadist Movement*³ yang benar-benar masif. Pada Desember 2015, sekitar 30.000 pejuang dari setidaknya 85 negara telah bergabung menjadi anggota IS. Berdasarkan peta yang tercantum di atas, nampak bahwa IS mendapat simpatisan secara global⁴. Walaupun sebagian besar rekrutan IS berasal dari Timur Tengah dan Arab, terdapat pula negara-negara Barat, termasuk sebagian besar negara anggota Uni Eropa, serta Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Ribuan pejuang dari Rusia serta ratusan dari Indonesia dan Tajikistan telah bergabung IS⁵. Bahkan pada data tahun 2018, Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR) menyebutkan bahwa 41.490 warga internasional terafiliasi dengan kelompok teroris IS⁶.

³ *Global Jihadist Movement* adalah gerakan sosial transnasional yang terdiri dari organisasi, jaringan, dan individu. Gerakan ini disatukan sebagian besar oleh narasi bersama yang menekankan umat terus menghadapi serangan berkelanjutan dan tanpa henti dari Barat di berbagai bidang, seperti politik, agama, dan militer (Clarke, 2018).

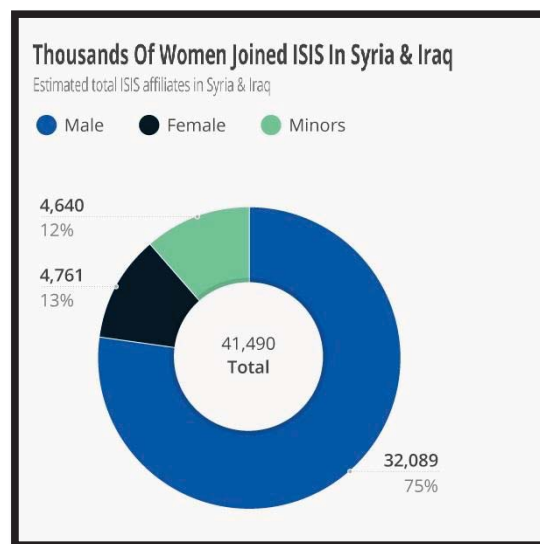
⁴ The Soufans Group. *Scores of ISIS Foreign Fighters*, 2015, hm. 3

⁵ National Bureau Economis Research. *Where Are ISIS's Foreign Fighters Coming From*, dalam [https://www.nber.org/digest/jun16/w22190.html] Diakses pada 26 Februari 2019 [daring]

⁶ ICSR Report. *From Daesh to 'Diaspora': Tracing the Women and Minors of Islamic State*. 2018 Report

Di sisi lain, perempuan kerap kali terlibat dalam situasi konflikual, baik yang bersifat konsolidatif –tanpa kekerasan, maupun yang mengandung intensitas kekerasan yang tinggi. Dalam situasi konflik dengan intensitas kekerasan tinggi dan sulit ditemukan solusinya, beberapa perempuan memilih untuk menjadi mediator dan menyelesaikannya dengan cara-cara damai. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan ada perempuan yang memutuskan untuk terlibat langsung dengan sumber kekerasan dengan bergabung menjadi bagian dari pihak yang berkonflik. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah perempuan yang memilih untuk bergabung dengan kelompok teroris IS.

Diagram I.1 Perbandingan Jumlah Perempuan, Laki-laki, dan Anak di Bawah Umur yang Bergabung dalam *Islamic State*



Sumber: International Centre for the Study of Radicalisation, 2018

Tercatat dari total keseluruhan pejuang IS dari berbagai negara, mencapai 4.761 (13%) di antaranya adalah perempuan⁷. Dengan kewarganegaraan dan terlebih latar belakang yang berbeda-beda tentu menjadikan motivasi perempuan bergabung dengan kelompok teroris IS juga beranekaragam. Tidak sedikit media yang menggambarkan faktor perempuan bergabung dengan IS

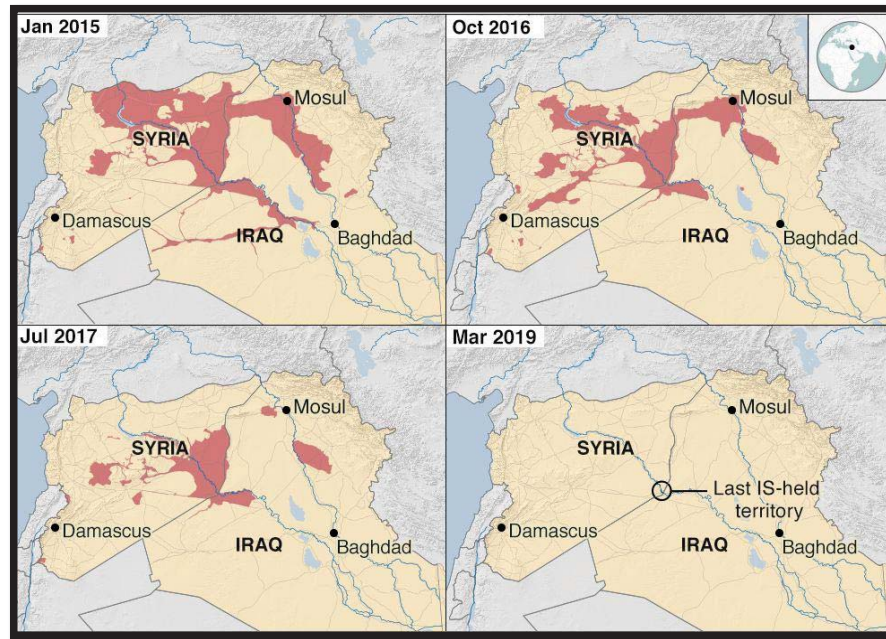
⁷ Ibid., hlm.5

hanya karena fenomena “*jihadi bride*”, dimana para perempuan berharap dapat menikahi seorang kombatan atau pejuang IS dan mendapat peran baru di rumah baru.⁸ Padahal di sisi lain, tidak ada satu faktor mutlak dan perempuan pun memiliki agensi yang sama dengan laki-laki⁹. ICRS menyebutkan beberapa faktor bergabungnya perempuan dengan kelompok teroris IS. Pertama mengenai identitas, benar adanya IS ditetapkan sebagai kelompok teroris atau “*evil*”, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa pihak untuk memandang IS sepenuhnya sebagai identitas muslim dan khilafah. Kedua adalah kepercayaan, di mana perempuan yang bergabung IS berpikir bahwa dengan menjadi bagian IS berarti mereka telah berjuang di jalan Allah. Ketiga adalah rasa penasaran, bagaimana media terus mengabarkan tentang IS, tetapi banyak perempuan muda yang tidak benar-benar mengetahui bagaimana sebenarnya IS. Keempat adalah kebebasan, di mana untuk perempuan muslim yang tinggal di negara non-muslim merasa terkekang dan berpikir bahwa dengan bergabung IS mereka akan mendapat suatu kebebasan baru yang tidak pernah mereka dapatkan¹⁰.

⁸ Ulas, Gulfer. *Female Radicalisation: Why do Women join ISIS?*, dalam [https://blogs.lse.ac.uk/mec/2019/08/15/female-radicalisation-why-do-women-join-isis/] Diakses pada 27 Februari 2019 [daring]

⁹ Witt, Joanna. *Guardian Live: Why do young women want to join Islamic State?*, dalam [https://www.theguardian.com/membership/2015/jul/27/guardian-live-why-do-young-women-want-to-join-islamic-state] Diakses pada 18 Februari 2019 [daring]

¹⁰ Ibid., hlm.2

Peta I.3 Peta Teritori *Islamic State*

Sumber: Conflict Monitor IHS Markit, 2019

Secara historis IS, perempuan tidak terlibat dalam operasi organisasional – dengan pengecualian Brigadir Al-Khansaa, yakni kelompok perempuan yang diberi tanggung jawab sebagai ‘polisi syariat’ bagi perempuan IS lainnya di Raqqa. Di sisi lain, IS mengalami banyak kekalahan dan mulai kehilangan wilayah teritorinya semakin drastis pada tahun 2017 (lihat peta I: I.2). Yang menjadi menarik adalah hal tersebut kemudian diikuti dengan bergesernya IS dari kelompok dengan hierarki gender yang sangat ketat menjadi mengagungkan partisipasi perempuan dalam militer¹¹. Sebelumnya, anggota perempuan IS harus dijauhkan dari medan perang. Ranah mereka hanya sebatas peran domestik dan kebanyakan hanya berfokus pada mengurus keluarga dan suami.

¹¹ IHS Markit Research. *Islamic State Shifts Narrative On Women's Role In Jihad*, dalam [https://ihsmarkit.com/research-analysis/islamic-state-shifts-narrative-on-womens-role-in-jihad.html] Diakses pada 3 Maret 2019 [daring]

Namun, melalui majalah daringnya Rumiyah, IS menyampaikan sebuah revisi *fatwa* atau pesan. Para peneliti menggambarkan fenomena tersebut sebagai "*drastic U-turn*", pada artikel edisi 11 yang terbit pada 13 Juli 2017 berjudul 'Our Journey to Allah' dituliskan: "*ahead of us await times of intense trials and extreme hardships, and times of severe battles*". Dari artikel tersebut, IS menekankan bahwa perjuangan IS untuk berjihad akan semakin berat, sehingga dibutuhkan dukungan langsung perempuan serta sebutkan jika peran perempuan semakin vital dan penting dalam medan perang¹². Perempuan IS terlibat dalam medan perang berarti maju untuk menjadi pembom bunuh diri. Pembom bunuh diri perempuan akan lebih berbahaya karena keterbatasan tentara Irak dalam mengeledah seorang perempuan. Hal tersebut pula yang menjadikan banyak pemboman bunuh diri terjadi hampir setiap hari selama operasi Mosul¹³.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memfokuskan bahasan untuk menganalisis signifikansi aktivitas perempuan dalam kelompok teroris dalam konteks keamanan feminis. Hal ini penting dianalisis terkait tujuan penulis untuk menunjukkan signifikansi peran perempuan dalam wilayah konflik. Terdapat jeda pemahaman di lapangan terkait posisi perempuan dalam kelompok teroris IS, dalam hal ini perempuan IS ambil andil dalam medan perang. Hal ini berbeda dengan agenda umum pada mayoritas kelompok jihad ekstrimis yang didominasi laki-laki –termasuk IS yang menjunjung figur *motherhood* pada perempuan. Sehingga aktivitas militan dan posisi sesungguhnya perempuan anggota kelompok teroris IS dapat dijelaskan secara komprehensif menilik ke konstruksi internal kelompok teroris IS.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan yang diambil oleh penulis ialah:

¹² Strack, Columb. Islamic State Shifts Narrative on Women's Role in Jihad, dalam [https://ihsmarkit.com/research-analysis/islamic-state-shifts-narrative-on-womens-role-in-jihad.html]. Diakses pada 22 Februari 2019 [daring],

¹³ Ibid., hlm. 21

Bagaimana konsep keamanan feminis menjelaskan posisi perempuan dalam kelompok teroris *Islamic State* (IS) di Irak dan Suriah?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi perempuan dalam kelompok teroris IS melalui kacamata keamanan feminis dengan menilik konstruksi yang ada dalam internal kelompok teroris IS. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini melihat adanya kuasa laki-laki yang mendominasi kelompok teroris IS dalam memengaruhi pengambilan posisi atau peran perempuan dalam operasionalisasi organisasi. Sehingga secara situasional, posisi perempuan dalam kelompok IS dapat berubah-ubah, atau tereskalasi –seperti dari peran *motherhood* menjadi pembom bunuh diri. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi adanya hegemoni dalam konstruksi sosial IS yang melingkupi kehidupan perempuan IS. Inti dari penelitian ini dimaksudkan pula untuk melihat kecenderungan hegemoni laki-laki dalam kelompok teroris ekstrimis maka akan memengaruhi agensi dan posisi perempuan (secara domestik maupun publik), serta urgensi penguasaan terhadap tubuh perempuan dalam konflik.

I.4 Kerangka Pemikiran

Awalnya perempuan hampir tidak dilibatkan sama sekali dalam teori dan praktik Hubungan Internasional tradisional. Ketidakterlibatan ini terlihat dalam marginalisasi perempuan dari pengambilan keputusan dan dalam asumsi bahwa realitas kehidupan sehari-hari perempuan tidak dipengaruhi oleh, maupun penting bagi pemetaan politik internasional. Simone De Beauvoir menyebutkan bahwa: *international politics is a man's world*. Hal ini merujuk pada pandangan terhadap pemimpin negara, para diplomat, tentara dan petugas masyarakat pada umumnya yang mendominasi posisi penting, semuanya dikuasai oleh laki-laki¹⁴. Dari sana, kontribusi teori feminis untuk Hubungan Internasional melihat adanya dekonstruksi gender –baik sebagai identitas yang

¹⁴ Tickner, J. Ann. *Engendered Insecurities: Feminist Perspective on International Relations*. Gender in International Relations, New York: Columbia University Books, Chapter 1, 1992

dikonstruksi secara sosial maupun sebagai logika pengorganisasian yang kuat. Yang kemudian menantang asumsi tentang peran gender maskulin dan feminin yang menentukan apa yang harus atau dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam politik global dan apa yang dianggap penting dalam pertimbangan hubungan internasional. Asumsi-asumsi ini pada gilirannya membentuk proses politik global dan berdampak pada kehidupan laki-laki dan perempuan¹⁵.

Tidak dapat dipungkiri bahwa politik internasional yang ada selama ini dilekatkan dengan konstruksi gender, sehingga yang dianggap maskulin – umumnya laki-laki, akan memiliki dominasi daripada mereka yang feminin – umumnya perempuan yang dianggap lemah. Sama halnya ketika dihadapkan pada perpolitikan yang konfliktual, partisipasi laki-laki yang dianggap kuat, maka mampu menciptakan konstruksi sosial yang sarat dominasi laki-laki. Sehingga untuk mengkaji posisi perempuan di suatu situasi konflik, perlu dipahami terlebih dahulu sistem sosial patriarki terkait kompleksitas kondisi yang melingkupi mereka di wilayah tersebut. Patriarki merupakan konsep bagi kaum feminis untuk menjelaskan seperangkat hubungan sosial dengan basis materi yang memungkinkan laki-laki mendominasi perempuan¹⁶. Sehingga konsep patriarki dengan kajian terhadap relasi sumbu-sumbu personal –yang tidak dapat lepas dari situasi internasional, akan mampu secara relevan menjelaskan bagaimana posisi perempuan ketika berada dalam suatu situasi konflik yang didominasi oleh maskulinitas laki-laki dan menentukan perpolitikan domestik maupun internasional.

Istilah patriarki pada awalnya digunakan untuk menggambarkan posisi ayah sebagai kepala rumah tangga, tetapi secara progresif digunakan untuk merujuk pada organisasi sistem supremasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Lebih lanjut, patriarki adalah sistem stratifikasi dan diferensiasi sosial berdasarkan

¹⁵ Smith, Sarah. 2018. *Introducing Feminism in International Relations Theory*, dalam [https://www.e-ir.info/2018/01/04/feminism-in-international-relations-theory/]. Diakses pada 24 April 2019 [daring]

¹⁶ Jackie, Stacey. 1993. *Untangling Feminist Theory*, dalam Richard D. And Robinson V. (eds) *Introducing Women's Studies: Feminist Theory and Practice*; London, Macmillan Press.

jenis kelamin yang memberikan keuntungan bagi laki-laki, sementara secara bersamaan menempatkan limitasi pada peran dan kegiatan perempuan; dengan berbagai anggapan “tabu” untuk memastikan kesesuaian dengan peran gender yang ditentukan. Bahkan Walby menyebutkan bahwa: *patriarchy is a system of social structure in which men dominate, oppress and exploit women*¹⁷.

Mengutip pernyataan Allan Johnson, patriarki tidak hanya merujuk pada laki-laki perseorangan maupun sebagai kolektif, tetapi untuk jenis masyarakat di mana laki-laki dan perempuan berpartisipasi. Patriarki pun memiliki dua domain berbeda, yakni domestik (melingkupi ranah privat dan intim) dan publik (melingkupi misal ekonomi dan negara). Juga disebutkan suatu masyarakat dapat dikatakan patriarki, apabila mempromosikan hak istimewa laki-laki dengan karakteristik (1) didominasi laki-laki / *male-dominated*, (2) diidentifikasi laki-laki/ *male-identified*, (3) berpusat pada laki-laki/ *male-centered*, dan juga (4) terobsesi dengan kontrol serta penindasan terhadap perempuan¹⁸. Karakteristik-karakteristik tersebut sejalan untuk menjelaskan posisi strategis perempuan ketika bergabung ke dalam kelompok terorisme IS di Irak dan Suriah yang didominasi laki-laki.

Sebagai lanjutan dari bentuk analisis terhadap konsep patriarki, posisi perempuan dalam kelompok terorisme yang didominasi oleh laki-laki dapat ditinjau lebih jauh menggunakan *hegemonic masculinity* atau maskulinitas hegemonik. Asumsinya adalah di mana ada patriarki, ada maskulinitas hegemonik. Oleh karena itu, *hegemonic masculinity* adalah konsep yang membantu pemahaman *power relations* atau relasi kuasa dari tingkat keluarga, pergaulan, negara, hingga antarnegara. Maskulinitas hegemonik dapat didefinisikan sebagai konfigurasi praktik gender yang mewujudkan legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi

¹⁷ Walby, S. 1997. *Gender Transformations*, London, Routledge.

¹⁸ Johnson, Allan G. 2005. *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy*. Philadelphia, PA: Temple University Press. Print.

perempuan¹⁹. Dalam hal ini, asumsinya adalah laki-laki yang mendukung dan menginternalisasi beberapa aspek maskulinitas hegemonik untuk mengesampingkan agensi perempuan. Sehingga, meskipun sebenarnya memiliki agensi yang sama dengan laki-laki, tetapi dalam praktiknya peran perempuan akan dilimitasi oleh nilai-nilai maskulinitas.

Relasi kuasa turut memengaruhi kedudukan struktural dan peran strategis dan keterlibatan langsung dengan sumber konflik perempuan dalam operasi organisasional kelompok terorisme, sehingga seringkali hanya di saat-saat terdesak dan sebatas sebagai *suicide bomber* atau pembom bunuh diri dapat dijelaskan pula dengan keamanan feminis dalam kerangka posmodern. Selama ini dalam pandangan feminisme posmodern, dominasi represif falus²⁰ dan penindasan terhadap makna tubuh perempuan selalu memposisikan tubuh perempuan sebagai barang privat yang terbatas aksesnya. Dengan adanya logika falus terhadap tubuh perempuan, maka hal ini memposisikan perempuan di posisi yang subordinasi, dalam konsep Beauvoir disebut Liyan. Bahwa laki-laki dengan falus dan perempuan adalah subordinasi terhadap falus, menjadikan perempuan identitas yang teropresi dalam struktur sosial. Struktur logika ini menyebabkan tubuh perempuan menjadi objek yang tidak dapat digunakan secara otonom oleh perempuan itu sendiri. Julia Kristeva menyebutkan bahwa perbedaan seksual antargender membuat tubuh perempuan dianggap lebih inferior dibanding laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya opresi terhadap perempuan²¹. Dalam memengaruhi studi keamanan, feminisme berusaha mendefinisikan ulang pengertian keamanan dengan melibatkan peran dan pengalaman perempuan dalam konflik dan perang. Salah satu studi menarik dalam keamanan feminis adalah telaah relasi antara tubuh dan perempuan.

¹⁹ Maruska, Jennifer Heeg. 2009. When are states hypermasculine?, dalam *Gender and International Security: Feminist Perspectives*, edited by Laura Sjoberg, 235-55. Oxon: Routledge.

²⁰ Falus adalah representasi dari alat genital laki-laki yang merupakan simbol dari penjajahan terhadap perempuan dalam pandangan feminis posmodern (Kaufman, 1979).

²¹ Oliver, Kelly. *Julia Kristeva's Feminist Revolutions*, dalam *Hypatia*, vol. 8, no. 3, 1993, pp. 94–114. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/3810407.

Lauren Wilcox berargumen bahwa tubuh dapat diappropriasi sebagai utilitas dalam regenerasi kekerasan²². Dalam utilisasi kekerasan dalam konflik, operasi terhadap perempuan muncul melalui dikotomi antara tubuh yang “berhak dibunuh” dan yang “berhak diselamatkan”. Alih-alih mengelevasi peran perempuan, pemboman bunuh diri justru menjadi bentuk apropriasi tubuh – objektifikasi tubuh perempuan secara paksa untuk kepentingan strategis tertentu. Bukan mematahkan patriarki melalui sabotase terhadap stereotip gender, pemboman bunuh diri justru melanggengkan patriarki –bahwa perempuan lebih bermanfaat ketika mati daripada hidup, karena dapat menjadi senjata efektif yang dapat dibuang (*expendable*). Dalam hal ini, utilisasi pembom bunuh diri perempuan lantas menjadi bentuk apropriasi tubuh perempuan, bukan elevasi mereka dari Liyan menjadi Subjek.

Sintesis antara pendekatan patriarki, *hegemonic masculinity*, serta teori keamanan feminis dalam kerangka posmodern digunakan untuk membedah dan menelaah bagaimana posisi perempuan dalam kelompok terorisme IS. Terdapat dua hal bagi penulis yang dapat dijadikan landasan untuk memfungsionalisasikan teori dan pendekatan tersebut. Pertama, pemahaman basis agama dan ideologi yang melekat pada kelompok teroris IS erat dengan doktrin-doktrin nilai yang mengutamakan laki-laki dan mengsubordinasi peran perempuan. Kedua, perempuan yang berada pada struktur terbawah organisasi menjadi sangat rentan sehingga dalam situasi terdesak IS dapat melakukan pergeseran peran perempuan dalam IS, yang mana kemudian menjadi pembom bunuh diri.

I.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik asumsi sementara terkait posisi perempuan dalam kelompok terorisme IS, yakni *pertama*, perempuan IS hidup di bawah dominasi laki-laki berlandaskan ideologi yang menciptakan konstruksi sosial yang patriarki.

²² Wilcox, Lauren. 2012. *Beyond Sex/Gender: The Feminist Body of Security*. Cambridge. Volume 7 Issue 4.

Kedua, konstruksi sosial dalam IS sangat melimitasi agensi perempuan dalam mengambil peran strategis dalam operasional kelompok IS. *Ketiga*, eskalasi peran sebagai pembom bunuh diri merupakan bentuk apropriasi tubuh perempuan yakni hanya sebagai taktik rasional dan senjata yang instrumental bagi IS.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Operasionalisasi Konsep

1.6.1.1 Ideologi Patriarki

Ideologi pada dasarnya adalah sistem kepercayaan yang menerangkan dan membenarkan suatu tataan politik yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya. Ideologi merupakan sesuatu yang dipercaya oleh beberapa orang untuk membentuk masyarakat atau komunitas yang ideal, ideologi setiap kelompok bervariasi. Variasi tersebut menjadikan ideologi sebagai basis penting dari lahirnya suatu konflik secara lokal maupun internasional²³. Ideologi biasanya menjanjikan tatanan kehidupan yang lebih baik sekaligus memberikan panduan mengenai tatanan masyarakat secara menyeluruh demi mencapai peningkatan kualitas makhluk hidup.

Dalam hal ini ideologi patriarki adalah sistem kepercayaan yang menindas perempuan dalam masyarakat patriarkal, sehingga perempuan dapat diperlakukan seolah-olah mereka tidak setara dengan laki-laki, dan seolah-olah mereka dituntut tunduk pada laki-laki. Dalam menganalisis konstruksi sosial yang ada dalam kelompok IS, diperlukan menelaah terlebih dahulu hal fundamental yang dapat mendorong terbentuknya konstruksi sosial tersebut. Terlebih dalam kelompok ekstrimis, pasti mereka memiliki nilai-nilai fundamental dan kepercayaan yang mereka pegang erat dalam kehidupan

²³ Cohrs, J Christopher. *Ideological Bases of Violent Conflict*, dalam The Oxford Handbook of Intergroup Conflict, 2012, hlm. 52-53

sehari-hari. Sehingga dengan mengeksplorasi ideologi dan penerapan ide *Salafist* dalam kelompok IS dapat dipahami terkonstruksinya pemahaman kelompok IS.

1.6.1.2 Women Manifesto

Women Manifesto merupakan sebutan IS terhadap aturan mengenai peran, atau panduan untuk perempuan dalam wilayah IS yang harus dipatuhi. *Women manifesto* dibuat berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan oleh kelompok IS agar perempuan-perempuan anggota maupun yang di wilayah IS, dapat menjalankan ajaran sesuai kepercayaan IS. Tuntutan-tuntutan dalam *Women Manifesto* erat kaitannya dengan ideologi yang dimiliki IS. Pun dalam praktiknya *Women Manifesto* sangat melimitasi peran dan agensi perempuan, baik dalam lingkup domestik maupun publik. Hal ini nampak bagaimana perempuan yang keluar dari rumah saja dipadankan dengan mereka yang telah dipengaruhi oleh Iblis. Keluar dari rumah untuk bekerja ataupun mempelajari ilmu pengetahuan yang dilahirkan di dunia Barat tidaklah diperlukan karena perempuan hanya perlu mengedukasi diri dengan pengetahuan mengenai ajaran dan anjuran agama saja. Perempuan yang tidak menutup auratnya dan berpakaian mengikuti gaya hidup Barat juga dianggap dekat dengan pengaruh Iblis. Bentuk limitasi peran dan posisi perempuan dalam kelompok IS melalui *Women Manifesto* ini menggambarkan andil hegemoni maskulinitas dalam konstruksi sosial dan struktural kelompok IS.

1.6.1.3 Pembom Bunuh Diri

Menggunakan definisi Robert Pape yaitu “*the rationality of irrationality*” – meskipun secara argumentatif memanfaatkan irasionalitas pelaku, pemboman bunuh diri adalah taktik yang diputuskan oleh pemimpin kelompok teroris berdasarkan logika strategis. Pemboman bunuh diri memiliki logika strategis yang sama dengan strategi koersi lainnya, termasuk koersi militer yang

digunakan negara, yaitu menciptakan kerusakan untuk mengkoersi lawan²⁴. Arie Kruglanski memandang bahwa pemboman bunuh diri lebih merupakan sebuah alat/cara/taktik untuk mencapai sebuah hasil dibandingkan dengan kondisi kejiwaan atau sindrom yang mengonstruksi secara spesifik. Sedangkan Mia Bloom mengkritik pendapat Kruglanski, Bloom meyakini pemboman bunuh diri memiliki faktor yang kontekstual dan tidak dapat disimplikasi ke asumsi bahwa taktik ini digerakkan oleh agensi semata²⁵.

Katherine Brown membahas tentang resistensi, pembom bunuh diri lebih berusaha menghancurkan simbol-simbol budaya hegemonik untuk mengintimidasi lawan. Target sejati pemboman bunuh diri bukanlah korban yang dibunuh, tetapi audiens atau populasi yang menyaksikan kekerasan tersebut²⁶. Penulis berargumen bahwa pemboman bunuh diri adalah taktik rasional yang dibuat oleh kelompok teroris. Motivasi bagi taktik ini lebih memperhatikan kepentingan kelompok, dibandingkan kepentingan ataupun agensi pribadi pelaku. Oleh karena ini penulis akan menggunakan analisis ini untuk membuktikan bahwa pemboman bunuh diri merupakan taktik yang dirumuskan oleh pembuat kebijakan dalam kelompok teroris IS untuk memengaruhi pengambilan kebijakan dalam lawan (negara) melalui serangan terhadap populasinya.

1.6.1.4 Apropriasi Tubuh

Apropriasi pada dasarnya adalah tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu dari orang lain untuk utilisasi sendiri, tanpa menunjukkan pemahaman dan penghargaan sebenarnya. Dalam konteks apropriasi tubuh di sini, dipahami bahwa secara umum diakui dalam berbagai bidang kehidupan, perempuan adalah korban eksploitasi. Perempuan dapat saja melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, tetapi akan mendapat insentif di bawah laki-laki.

²⁴ Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. Random House, New York, NY. 2005, hlm. 335

²⁵ Bloom, Mia. "Female Suicide Bombers: A Global Trend." *Daedalus*, vol. 136, no. 1, *JSTOR*, [www.jstor.org/stable/20028092] Diakses pada 13 Maret 2019 [daring] 2007, hm. 94–98.

²⁶ *Ibid.*, 102

Guillaumin mendefinisikan apropriasi sebagai bentuk utama penindasan perempuan yang menjadikan mereka sebagai objek atau komoditas. Utilisasi produk-produk tubuh perempuan oleh laki-laki menyiratkan otoritas laki-laki atas tubuh perempuan. Untuk menganalisis keterlibatan perempuan IS di medan perang yang paling masif hanya sebagai pembom bunuh diri, apropriasi tubuh perlu dibahas. Utilisasi tubuh perempuan setidaknya menimbulkan efek dramatis dan efek kejut bagi audiens. Nilai atraktif tubuh perempuan ini muncul karena pergeseran fungsi tubuh dari barang privat menjadi barang publik yang bisa diakses oleh semua pihak. Hal ini menarik karena pergeseran ini berlawanan dengan moralitas yang selama ini berkembang bahwa akses terhadap tubuh perempuan tidak seharusnya dibebaskan.

I.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk memberi penjabaran yang komprehensif dari peristiwa spesifik yang dialami oleh individu atau kelompok individu yang sedang atau telah terjadi²⁷. Tipe penelitian deskriptif mempelajari masalah yang ada di dalam masyarakat, termasuk juga situasi-situasi yang terjadi serta melihat pandangan dan prosesnya, serta pengaruh dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Tipe penelitian ini dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis menggunakan fakta-fakta yang diinterpretasi dan data yang saling berhubungan, bukan hanya untuk mendapat kebenaran yang mutlak tetapi juga mencari pemahaman hasil observasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil analisis mengenai konstruksi sosial dalam kelompok IS yang memengaruhi posisi dan keterlibatan perempuan dalam operasional kelompok.

²⁷ Vickie Lambert & Clinton Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design", *Pacific Rim International Journal*, 2012, 16(4), 255

I.6.3 Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup dan batasan waktu. Penulis memberikan jangkauan penelitian ini dimulai dari tahun 2014 saat IS mulai mendapatkan keunggulan global, hingga 2019 saat IS mulai kehilangan sedikit demi sedikit wilayahnya hingga dinyatakan kalah.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang termasuk dalam data sekunder. Data sekunder merupakan data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan ditabulasi oleh sumber-sumber lainnya. Data sekunder tersebut diperoleh dari berupa buku, jurnal, artikel-artikel yang ada di majalah atau surat kabar, buku, laporan, hasil-hasil survei dan referensi lainnya²⁸.

I.6.5 Teknik Analisa Data

Dalam usaha untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis, peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang berasal dari data-data kualitatif berupa fakta-fakta dan kejadian yang dipilah dari berbagai sumber berdasarkan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah²⁹. Peneliti menggunakan analisis kualitatif karena teknik tersebut diperlukan dalam menganalisis data kualitatif seperti data berupa tulisan yang diperoleh dari data-data sekunder. Teknik analisis kualitatif ini dilakukan melalui interpretasi data dan pernyataan yang diperoleh dari kumpulan data yang nantinya dapat

²⁸ Singarimbun, Masri. 1986. *Tipe, Metode, dan Proses Penelitian, Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. hlm. 32

²⁹ Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali, 1989, 31.

dikaitkan dengan teori, konsep, maupun proposisi yang telah diseleksi oleh penulis³⁰.

I.7 Sistematika Penulisan

Penelitian berjudul “Keamanan Feminis dalam Menjelaskan Posisi Perempuan dalam Kelompok Terorisme Islamic State di Irak dan Suriah Tahun 2014-2019” dibagi ke dalam empat bagian. **Bagian pertama**, menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian lantas dijawab dengan sintesis kerangka teori yang diramu menjadi hipotesis, pun berisikan bagaimana penelitian ini dilakukan melalui sistematika penulisan. **Bagian kedua** membahas ideologi kelompok terorisme IS yang mendorong terbentuknya konstruksi sosial dan struktur yang patriarkis dalam kelompok dan kaitannya dalam melanggengkan maskulinitas. **Bagian ketiga** membahas eskalasi peran organisasional perempuan dari pasif ke pembom bunuh diri aktif. **Bagian keempat** menunjukkan kesimpulan, pembuktian hipotesis, serta memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya untuk menambahkan poin-poin yang kurang dari kasus sejenis.

³⁰ Silalahi, Ulber. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Unpar Press